# MISTISISME JAWA DAN SUFISME ISLAM DALAM SPIRITUALITAS SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX

**Oleh:**

**SYAMSUL BAHRI**
**NIM: 1320510057**

**TESIS**

**Konsentrasi Sejarah Dan Kebudayaan Islam**
**Program studi Agama Dan Filsafat**

**PASCASARJANA**
**UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**
**2016**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
**PASCASARJANA**

# PENGESAHAN

| | | |
|---|---|---|
| Tesis Berjudul | : | MISTISISME JAWA DAN SUFISME ISLAM DALAM SPIRITUALITAS SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX |
| Nama | : | SYAMSUL BAHRI, S. Sos. I |
| NIM | : | 1320510057 |
| Jenjang | : | Magister (S2) |
| Program Studi | : | AF |
| Konsentrasi | : | SKI |
| Tanggal Ujian | : | 19 OKTOBER 2016 |

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M. Hum).

Yogyakarta, 19 Oktober 2016
Direktur,

**Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.**
NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI**

**UJIAN TESIS**

| | | |
|---|---|---|
| Tesis berjudul | : | MISTISISME JAWA DAN SUFISME ISLAM DALAM SPIRITUALITAS SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX |
| Nama | : | Syamsul Bahri, S. Sos. I |
| NIM | : | 1320510057 |
| Program Studi | : | Agama dan Filsafat |
| Konsentrasi | : | Sejarah dan Kebudayaan Islam |

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah,

| | | | |
|---|---|---|---|
| Ketua | : | Dr. Roma Ulin Nuha, M. Hum | (.....) |
| Pembimbing/penguji | : | Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum | (.....) |
| Penguji | : | Dr. Masrur, M.Si | (.....) |

Diuji di Yogyakarta pada Hari Rabu, 19 Oktober 2016

| | | |
|---|---|---|
| Waktu | : | 11.00 |
| Hasil/nilai | : | 84/B+ |
| Predikat | : | Memuaskan, Sangat Memuaskan, Comlaude |

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MISTISISME JAWA DAN SUFISME ISLAM DALAM SPIRITUALITAS SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX**

yang ditulis oleh:

Nama :Syamsul Bahri, S.Sos.I
NIM : 1320510057
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 6 Juni 2016
Pembimbing,

**Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum**
**NIP. 196306031989031010**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : Syamsul Bahri, S.Sos.I |
| NIM | : 1320510057 |
| Jenjang | : Magister (S2) |
| Program Studi | : Agama dan Filsafat |
| Konsentrasi | : Sejarah dan Kebudayaan Islam |

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 6 Juni 2016

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
59CB1ADF954404569
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Syamsul Bahri, S.Sos.I

1320510057

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

| | |
|---|---|
| Nama | : Syamsul Bahri, S.Sos.I |
| NIM | : 1320510057 |
| Jenjang | : Magister (S2) |
| Program Studi | : Agama dan Filsafat |
| Konsentrasi | : Sejarah dan Kebudayaan Islam |

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti plagiasi, maka saya siap di tindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 6 Juni 2016

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

D5F3FADF953735787

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Syamsul Bahri, S.Sos.I

1320510057

**MOTO**

*"Tidak adakesuksesan dibalik kesenangan"*

**PERSEMBAHAN**

*Tesis ini saya persembahkan untuk almamater saya tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta...*

**ABSTRAK**

Orang Jawa, sejak jaman dahulu telah mengenal spiritualitas dalam setiap sudut kehidupan, mulai dari mata pencaharian, kesehatan, acara-acara hajatan dan segala aktifitas keseharian dapat dipastikan di dalamnya terdapat nilai-nilai spiritual yang disajikan dalam bentuk budaya. Namun seiring dengan perkembangan zaman nilai-nilai spiritual hanya dianggap mitos belaka. Budaya hidup yang berdasarkan asas-asas spiritual tersebut hampir punah dari tradisi masyakat dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap makna dari spiritual leluhur yang telah menciptakan budaya berdasarkan pengetahuan agama. Akan tetapi, sebagian besar masyarakat di Yogyakarta masih mempertahankan tradisi warisan leluhur yang dianggap mitos oleh orang lain. Hal ini dikarenakan sentral pemerintahan di Yogyakarta khususnya periode Sri Sultan Hamengku Buwono IX masih mempertahankan nilai-nilai budaya walaupun dalam realitasnya sudah mengalami berbagai inovasi. Maka mengetahui makna filosofis dan argument-argumen baik dari sudut pandang budaya maupun agama merupakan hal yang signifikan bagi masyarakat Islam Jawa.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian sejarah, yakni sebuah penellitian yang bermaksud menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan sebuah peristiwa yang terjadi di masa lalu.sedangkan model penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif sehingga deskriptif dan naratif dalam penelitian sangat tampak. Selain itu penelitian ini juga memakai pendekatan dengan pendekatan biografis-sosiologis yang diartikan sebagai pendekatan yang dilakukan untuk menelusuri kenyataan-kenyataan hidup dari subjek yang diteliti dan faktor-faktor yang mempengaruhi tokoh untuk meneropong segi-segi sosial pada saat peristiwa sejarah itu terjadi. Objek dalam penelitian ini yaitu Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Dalam spiritualitas Sri Sultan Hamengku Buwono IX dapat dibuktikan bahwa sebagian besar mistisisme Jawa dilandasi oleh nilai-nilai agama baik agama Islam maupun agama-agama sebelum Islam. Tendensi dalam pembahasan spiritualitasn Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam penelitian ini memberikan penjelasan bahwannya Sri Sultan merupakan tokoh Islam Kejawen yang memiliki landasan ke-Islaman berdasarkan bimbingan ulama-ulama yang bonafid. Sri Sultan yang bertahun-tahun hidup dalam budaya Barat ternyata dapat menyesuaikan dan menyatu dalam pengamalan kehidupan Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang pemimpin yang menjadi penguasa di bagian pulau Jawa ia sangat apresiatif dan aplikatif terhadap nilai-nilai budaya warisan leluhur serta dapat memberikan kebijakan-kebijakan dalam pemerintahan yang sesuai dengan etika, agama dan budaya.

Keyword : *Mistisme, sufisme, spiritualitas Sultan Hamengku Buwono IX*.

# KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِىَ لَوْلاَ اَنْ هَدَانَا اللهُ. اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْ

Puji syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sebagai penerang bagi perjalanan penulis di setiap sudut kehidupan yang penuh dengan teka-teki. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, embrio dari terciptanya seluruh makhluk di Jagat raya, pemegang kunci langit dan bumi yang senantiasa memancarkan rahmat Ilahi bagi seluruh alam.

Pada akhirnya, proses panjang yang Penulis jalani dalam menulis tesis yang berjudul Mistisme Jawa dan Sufisme Islam dalam Spiritualitas Sri Sultan Hamengku Buwono IX ini dapat dikatakan telah mencapai titik akhir. Penulis menyadari bahwa proses panjang penulisan tesis ini tidak akan sampai pada titik akhir tanpa keterlibatan berbagai pihak di dalamnya. Dengan bimbingan dan arahan yang datang dari berbagai pihak akhirnya penulis merasa lega meski masih jauh dari kata puas karena telah berhasil melalui berbagai kesulitan yang penulis hadapi di lapangan, walaupun pada realitanya penulisan penelitian ini masih bayak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan.

Terkait dengan hal itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta jajarannya.
2. Prof. Noorhaidi Hasan MA, M. Phil, Ph.D., selaku Direktur Propgram Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Prodi Agama dan Filsafat beserta staf dan seluruh Dosen Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. H. Dudung Abdurrahman selaku Dosen Pembimbing.
5. Kedua orang tua beserta keluarga besar Bapak H. Oma Komarudin yang telah membantu Penulis dalam menyelasaikan kuliah.
6. Keluarga besar Pondok-Pesantren Al-Munawwir Komplek L, Krapyak, Yogyakarta.
7. Keluarga besar Pondok-Pesantren Al-Munawwir Kadilajo.
8. Keluarga besar Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat (GKR. H. Condro Kirono, GKR. Yudhodiningrat, KRT. Jatiningrat beserta Abdi Dalem dan jajarannya).
9. Guru-guru spiritual Penulis di Yogyakarta.
10. Jajaran Paranormal dan Budayawan Yogyakarta yang telah menjadi informan dalam penelitian ini.
11. Teman-teman Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan tahun 2013 yang telah banyak memberi motivasi, saran, sumbangan pemikiran yang berharga bagi penulis.

12. Berbagai pihak lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Tidak dapat penulis pungkiri, tanpa sumbangsih dari mereka semua mustahil penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Berkat bantuan pikiran dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya penulis mampu melalui berbagai tahap dari penulisan tesis ini. Karena itu, sekali lagi penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terhadap berbagai pihak dan semoga mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah swt.

Yogyakarta, 6 Juni 2016

Yang menyatakan,

Syamsul Bahri S.Sos.I

1320510057

## DAFTAR ISI

**HALAMAN SAMPUL** ..... i
**HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR** ..... ii
**PERSETUJUAN TIM PENGUJI** ..... iii
**NOTA DINAS PEMBIMBING** ..... iv
**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN** ..... v
**SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI** ..... vi
**HALAMAN MOTTO** ..... vii
**HALAMAN PERSEMBAHAN** ..... viii
**ABSTRAK** ..... ix
**KATA PENGANTAR** ..... x
**DAFTAR ISI** ..... xiii
**BAB I PENDAHULUAN** ..... 1
A. Latar Belakang ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 6
C. Tujuan dan Kegunaan ..... 7
D. Sumbangan Akademik ..... 8
E. Tinjauan Pustaka ..... 8
F. Kerangka Teori ..... 10
G. Metode Penelitian ..... 33
H. Sistematika Pembahasan ..... 36
**BAB II BIOGRAFI SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX** ..... 38
A. Keluarga ..... 38
B. Pendididkan ..... 40
C. Kepemimpinan ..... 48
**BAB III SPIRITUALITAS SRI SUTAN HAMENGKU BUWONO IX** ..... 53
**A. Pengamalan Ajaran Islam** ..... 53
1. Syahadat ..... 53
2. Sholat ..... 54
3. Zakat ..... 55
4. Puasa Ramadhan ..... 56

5. Ibadah Haji ..... 56
**B. Pengamalan Mististik Jawa** ..... 59
1. Siraman Pusaka (Jamasan)..... 60
2. Ilmu Kebatinan..... 65
3. Tapa Brata ..... 71
**C. Pengamalan Sufisme Islam** ..... 77
1. Mujahadah dan dzikir..... 77
2. Thariqoh ..... 83
3. Ziarah kubur ..... 84
**BAB IV KEBIJAKAN DAN PEMIKIRAN KEAGAMAAN SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX**..... 93
A. Pembangunan Infrastruktur Sarana Keagamaan ..... 93
B. Kehidupan Toleransi Beragama..... 102
C. Tradisi Keagamaan ..... 105
**BAB V PENUTUP** ..... 112
A. Kesimpulan..... 112
B. Saran-saran ..... 113
**DAFTAR PUSTAKA**
**LAMPIRAN**

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sejak era Paleolithikum yang berlanjut pada era Mesholithikum, Neolithikum dan Megalithikum, Nusantara sudah mengenal agama dengan berbagai ritual pemujaannya.[1] Budaya pemujaan yang melekat pada penghuni tempat yang subur kekayaan alam ini terus berlanjut hingga era dewasa ini. Kepercayaan masyarakat terhadap persembahan yang diberikan pada penguasa alam mengalami berbagai evolusi, walaupun corak dan keyakinan yang berbeda tetapi mempunyai esensi yang sama yaitu mendekatkan diri pada sang *Khaliq* dengan segala cara untuk suatu tujuan tertentu, baik dengan cara meditasi, pemujaan, pengorbanan bahkan persembahan yang berwujud materi ataupun nyawa tetap dilakukan.

Pada abad ke-20 Nusantara masih diwarnai dengan ritual-ritual kuno yang tidak lepas dari tradisi warisan leluhur, meskipun Islam telah hadir di tengah Nusantara secara global akan tetapi hal itu tidak membuat ajaran kuno hilang serta merta dengan sendirinya. Di Pulau Jawa, akulturasi antara Budaya Jawa, ajaran asli Jawa dan ajaran Islam dikembangkan oleh masyarakat dan dipertahankan oleh lingkungan kerajaan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, ajaran yang ada pada masyarakat mengalami berbagai pembaharuan

[1] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok : Pustaka Iman, 2014), 10.

sehingga ajaran Islam pada masa Wali Songo tidak lagi sama dengan ajaran Islam pada masyarakat generasi-generasi selanjutnya.

Ajaran Islam pada masa Wali Songo merupakan kolaborasi antara ajaran Islam murni dengan ajaran Jawa Dwipa dan Jawa Budha[2] yang pada periode selanjutnya disebut dengaan istilah *Kejawen*. Pada dasarnya ketiga ajaran tersebut memiliki berbagai kesamaan yaitu sama-sama ajaran tasawuf[3] dan mempunyai tradisi ritual-ritual kuno seperti *tapa, sesajen*, membaca mantra-mantra atau wirid yang dipercaya dapat mengundang leluhur dan memberikan kekuatan-kekuatan tertentu.

Ajaran Kejawen ditulis dalam bahasa Jawa baru dan naskah-naskahnya hampir seluruhnya masih tersimpan rapi di Kraton Surakarta, Yogyakarta, Mangkunegaran, Pakualaman dan Kecirbonan[4]. Ajaran ini masih dipakai oleh sebagian keluarga kerajaan baik kerabat raja, pejabat Kraton maupun *Abdi Dalem*. Dalam perayaannya, ritual-ritual Kejawen sering kita temui di beberapa kerajaan di Jawa setiap bulan *Suro* atau Maulid. *Sekaten* misalnya, meskipun upacara sakral ini sudah mengalami pergeseran tradisi tapi esensi-esensi yang fundamental dalam upacara ini seperti membaca maulid, membunyikan gending, menurunkan pusaka dan sebagainya, masih dipertahankan oleh pihak kerajaan.

Salah satu kerajaan di Pulau Jawa yang menganut ajaran *Kejawen* yaitu Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan Raja ke-sembilan-nya Gusti

---

[2] JawaDwipa: Ajaran asli Jawa, Jawa Budha: Ajaran agama Shiwa yang sudah bercampur baur dengan ajaran agama Budha Mahayana dan ajaran Dwipa.

[3] Dhamar Shashayana, *Induk Ilmu Kejawen: Wirid Hidayat Jati* (Jakarta :Dolphin 2014), 22.

[4] *Ibid.* hlm. 25.

Raden Mas Dorojatun yang dikenal dengan gelar Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Meskipun ia dibesarkan di Lingkungan Kolonial sejak usia empat tahun hingga sesaat sebelum naik takhta, tetapi hal itu tetap tidak membuatnya hilang keyakinan pada ajaran leluhur yang telah diwariskan secara turun temurun. Pada saat naik tahta ia berkata "meskipun saya dibesarkan di Lingkungan Barat tapi saya tetap orang Jawa". Hal ini menunjukkan bahwa ia masih menganut ideologi, etika dan kebudayaan Jawa.

Dalam memimpin kerajaannya Sri Sultan Hamengku Buwono IX kerapkali melakukan ritual-ritual Islam kejawen yang sifatnya personal. Ritual itu hanya dilakukan oleh seorang diri seperti tapa atau wirid di tempat tempat tertentu, sehingga Sri Sultan kerap mendapatkan bisikan-bisikan gaib (*wisik*) untuk memutuskan suatu perkara atau kebijakan yang menyangkut kesejahteraan masyarakat banyak, baik bagi masyarakat Yogyakarta secara khusus, maupun bagi masyarakat Indonesia pada umumya.

Salah satu fenomena mistis yang terkenal dalam hikayat Kerajaan Ngayogyakarta yaitu ketika Gusti Raden Mas Dorojatun akan naik tahta menjadi Sri Sultan Hamengku Buwono IX, gubernur Belanda Lucien Adam menyodorkan sebuah perjanjian atau kontrak politik yang isinya cenderung menguntungkan pihak Kolonial. Hal ini jelas tidak mudah bagi Dorojatun, karena seorang Raja memiliki tanggung Jawab yang besar pada rakyatnya. Sebagai seorang nasionalis sejati, Gusti Raden merasa keberatan sehingga proses perundingan menjadi alot dan lama. Dari bulan November 1939 hingga awal bulan Februari 1940 perundingan masih belum menghasilkan keputusan,

padahal Lucien Adam adalah seorang ahli kebudayaan Jawa yang cerdik dalam melakukan lobi-lobi.

Akan tetapi, ketika Gusti Raden Dorojatun sedang tiduran sore di suatu senja di bulan Februari 1940, tiba-tiba ia mendengar bisikan *wisik* (wahyu) yang berbunyi" *Tole... tekena wae, Landa bakal lunga seko bumi kene*" (nak, tanda tangani saja kontrak itu sebab Belanda akan pergi dari daerah ini), lalu ia pun menandatanganinya. Dua tahun setelah Gusti Raden menandatangani perjanjian itu (1940) dan kemudian *jumenengan ndalem* (naik tahta), Belanda pergi dari bumi pertiwi sebab Jepang datang menjajah Indonesia tahun 1942.[5] Hal demikian tidak serta merta ia dapatkan dengan cuma-cuma. Sri Sultan harus melakukan ritual terlebih dahulu untuk meminta petunjuk sebagaimana kebiasaan orang Jawa.[6]

Islam *kejawen* merupakan Islam orang-orang terdahulu dimana akulturasi antara agama dan budaya disatukan menjadi sebuah pedoman. Hal ini dilakukan oleh para penyebar Islam pada masa Wali Songo karena ideologi dan kebudayaan yang telah melekat kuat pada negeri yang memiliki peradaban ini membuat islamisasi sulit dilaksanakan. Dalam sejarah islamisasi di Pulau Jawa lebih dari tujuh ratus tahun Islam sudah berada di Pulau Jawa, namun dalam penyebarannya tidak mengalami kemajuan yang pesat karena kuatnya ideologi dan budaya masyarakat Jawa.

Ideologi merupakan pedoman hidup bagi masyarakat dan tidak mudah memasukkan sebuah ideologi baru pada masyarakat yang sudah berabad-abad

---

[5]Haryadi Baskoro, *Wasiat HB IX* : *Yogyakarta Kota Republik*, (Jakarta : Galang Press, 2011), 20.

[6]Wawancara dengan Ki Herman pada tanggal 23 April 2015 di kediamannya (Sapen).

menganut suatu keyakinan tertentu, tetapi dalam hal ini penyebaran agama dapat dicapai seiring dengan keuletan dan kegigihan para penyebar Islam terdahulu dan para Raja yang berkuasa dizamannya. Dalam menyebarkan agama di Pulau Jawa, tentunya ada dua aspek yang dirasa perlu untuk diketahui yaitu ajaran agama Islam dan kepercayaan sebelum Islam yang keduanya terdapat dalam ajaran *kejawen*. maka dari itu dalam studi ini dibahas secara mendetail tentang pengamalan mistisme Jawa dan sufisme Islam dalam spiritualitas Sultan Hamengku Buwono IX yang notabenenya sebagai seorang pemimpin (Raja) yang menganut aliran Islam *kejawen*.

Sri Sultan Hamengku Buwono IX merupakan tokoh politik yang dikenal berjiwa nasionalis dan juga agamis. Banyak tulisan yang membahas tentang kehidupannya serta lontaran pujian-pujian atas kebesaran jiwanya dan kebijakan tindakannya. Ia merupakan suri tauladan yang baik bagi masyarakat dari berbagai aspek, baik dari segi kepemimpinan maupun dari segi tingkah laku dan kepribadian. Namun dari sudut pandang keagamaan ada berbagai macam kritikan menyangkut keyakinan dan kepercayaan, walaupun tidak secara langsung menyudutkan Sri Sultan Hamengku Buwono IX akan tetapi kritikan terhadap aliran dan kepercayaan yang ia yakini dan ia jalani megarah pada unsur diskriminasi.

Aliran Islam *kejawen* yang ia anut secara tidak langsung membuatnya terpojokkan sehingga banyak pendapat yang menyayangkan atas apa yang ia yakini dan ia percayai. Seperti pendapat yang dilontarkan oleh Dewi Purnama sari, ia mengatakan bahwa umat Islam wajib hukumnya menjalankan sesuai

dengan apa yang ada dalam Al-Quran dan Hadits, para salafus sholih pun melarang umat Islam mendekati bida'ah. Tapi dalam menghadapi aliran kejawen hendaklah menasehati dengan cara yang lemah lembut dan bijak karena aliran yang sudah mengakar dikalangan masyarakat Jawa ini sangat sensitif dan tidak boleh menasehati dengan cara yang frontral.[7]

Pendapat tersebut menganggap bahwa aliran kejawen adalah aliran yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits sehigga masih harus diluruskan dan dinasehati dengan bijak untuk merubah pemahamannya. Maka dalam studi ini selain membahas pengamalan Islam *kejawen* yang diimplementasikan oleh Sri Sultan Hamangkubuwono IX, penelitian ini membahas pula landasan kebenarannya berdasarkan ajaran agama Islam, sehingga asumsi *musyrik* berdasarkan pemahaman subjektif para penganut aliran fanatisme atas Islam *kejawen* yang diamalkan oleh Sri Sultan dapat terbantahkan.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini membahas biografi Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan spiritualitas Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang dipelajari dari mistisme Jawa dan sufisme Islam. Disamping itu pembahasan difokuskan juga pada pemikiran dan kebijakan keagamaan Sri Sultan Hamengku Buwono IX khususnya selama ia

[77] Denis, "Kejawen dalam Pandangan Islam," dalam http://rohistalimalif.wordpress.com, diakses tanggal 25 Oktober 2016.

memimpin Yogyakarta. Agar pembahasan tidak melebar dan lebih terarah, maka dari itu pertanyaan pokok adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Sri Sultan Hamengku Buwono IX?
2. Bagaimana spiritualitas Sri Sutan Hamengku Buwono IX yang ditinjau dari sudut mistisisme Jawa dan sufisme Islam?
3. Bagaimana pemikiran dan kebijakan keagamaan Sri Sultan Hamengku BuwonoIX?

## C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan tentang biografi Sri Sultan Hamengku Buwono IX
2. Memaparkan spiritualitas Sri Sultan Hamengku Buwono IX mencakup mistisisme Jawa dan Sufisme Islam.
3. Memaparkan kebijkan dan pemikiran keagamaan Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian memberikan informasi tentang biografi, spiritualitas, kebijakan dan pemikiran keagamaan Sri Sultan Hamengku Buwono IX.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat berguna menjadi sumber bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang sejarah.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangsih dalam memperkaya *khazanah* ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi perkembangan ilrnu pengetahuan sejarah khusunya.

## D. Sumbangan Akademik

Penelitan tentang Spiritual Sri Sulatan Hamengku Buwono IX tidaklah banyak diketahui oleh masyarakat umum terutama segala hal yang mengandung filosofi. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan akademik bagi jurusan filsafat dan ilmu pengetahuan sejarah tentang biografi Sri Sultan Hamengku Buwono IX, yang mana notabennya selain sebagai seorang yang menyandang gelar paahlawan nasional ia juga merupakan seorang yang religius dan konserpatif dalam cara berfikir.

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam membahas ruang lingkup Islam Jawa dan kehidupan spiritual Sri Sultan Hamengku Buwono IX telah banyak hasil karya-karya para peneliti sebelumnya baik berupa buku, skripsi, maupun tesis. Akan tetapi belum ditemukan karya yang serupa yang membahas kehidupan spiritual secara khusus dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX dengan mendetail. Berikut adalah karya yang ditemukan dalam menjelaskan dunia spiritual Sri Sultan Hamengku Buwono IX:

*Pertama*, buku yang ditulis oleh Haryadi Baskoro dan Sudomo Sunarno yang berjudul *Wasiat HB IX, Yogyakarta Kota Republik*, diterbitkan

Galang Press 2011. Buku ini menjelaskan sedikit tentang kehidupan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan membahas panjang lebar eksistensi kota Yogyakarta sebagai kota kerajaan di Indonesia, serta relevansi politik anatara Kraton dengan negara Republik Indonesia. Dengan begitu buku ini bisa dijadikan sebagai acuan meskipun tidak menjelaskan panjang lebar eksistensi Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai *human spiritualy*.

*Kedua*, buku yang ditulis oleh Sutrisno Kutoyo, dengan judul *Sri Sultan Hamengku Buwono IX: Riwayat Hidup dan Perjuangan*,diterbitkan oleh Mutiara Sumber Widia, 2006. Buku ini menceritakan riwayat hidup dan perjuangan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam membela Kraton Yogyakarta dan NKRI dari penjajah. Ada sedikit bahasan mengenai dunia spiritual Sri Sultan namun cenderung membahas kehidupannya secara global dari berbagai aspek. Dengan begitu buku tersebut bisa dijadikan referensi bagi penelitian ini tapi tidak terdapat persamaan yang mendetail pada aspek spiritualnya.

*Ketiga*, buku yang ditulis oleh Arwan Tuthi Artha yang berjudul *Langkah Raja Jawa Menuju Istana: Laku Spiritual Sultan*. Buku ini membahas tentang dunia spiritual Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan X tetapi lebih terfokus membahas Sri Sultan Hamengku Buwono X. dan tidak dibahas dengan mendetail seluk beluk spiritual Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Namun dari buku ini ada beberapa hal yang bisa dijadikan acuan dalam penelitian ini terkait Spiritual Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

*Keempat,* buku yang ditulis oleh P.J. Suwarno dengan judul *Hamengku Buwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1974*. Buku ini membahas tenang sistem birokrasi pemerintahan Yogyakarta mulai dari zaman sebelum Jepang hingga integrasi Yogyakarta dengan Indonesia. Dalam pembahasannya buku ini banyak membahas Sri Sultan dalam bidang politik dan sistem birokrasi serta perubahan-perubahan otonomi dengan langkah revolusinya. Dengan begitu buku ini dapat dijadikan acuan dalam menjelaskan kebijakan-kebijakan Sri Sultan yang berkaitan dengan urusan keagamaan.

Sehubungan dengan itu, karya tulis ini membahas seluk beluk kehidupan spiritual Sri Sultan Hamengku Buwono IX, baik dari biografinya, pengamalan mistisisme dan sufismenya maupun kebijakannya sebagai Raja yang berhubungan dengan keagamaan, yang mana pembahasan ini dilandasi dengan argumen-argumen yang menunjukkan kebenaran universal dan belum pernah dibahas sebelumnya.

## F. Kerangka Teori

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah mengenai riwayat hidup tokoh dengan menggunakan Pendekatan biografis-sosiologis. Pendekatan biografis-sosiologis sendiri dapat diartikan sebagai pendekatan yang dilakukan untuk menelusuri kenyataan-kenyataan hidup dari subjek yang diteliti dan faktor-faktor yang mempengaruhi tokoh untuk meneropong segi-segi sosial pada saat peristiwa sejarah itu terjadi, serta untuk memahami dan mendalami kepribadiannya berdasarkan lingkungan sosial kultural di mana tokoh tersebut

dibesarkan, bagaimana proses pendidikan yang dialami dan watak-watak yang ada di sekitarnya.[8] Maka dari itu penelitian berdasarkan pendekatan di atas membahas Mistisme Jawa dan Sufisme Islam dalam Spiritualitas Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Istilah spiritual berasal dari kata spirit atau jiwa yang dalam tendensinya mengarah pada seni pengolahan jiwa dan terlepas dari unsur material. Definisi spiritual menurut para ahli terdapat perbedaan, ada yang berpendapat bahwa spiritual adalah pengolahan jiwa untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga mempunyai moralitas yang tinggi. Ada pula yang mengartikan sebagai relevansi ruh dengan Tuhan yang maha kuasa yang realitasnya lebih tinggi dari kejiwaan.

Dalam istilah sehari-hari jiwa dikenal degan kata ruhani atau rohani yang berasal dari kata "ruh" yang mana ruh sendiri difahami sebagai realitas yang lebih tinggi dari segala hal yang bersifat material dan kejiwaan serta berkaitan langsung dengan realitas ilahi.[9] Aktifitas ruh yang melibatkan interaksi antara mahluk dengan Tuhannya inilah yang disebut dengan spiritual. Pendefinisian ini mengandung makna yang bersifat transenden dimana manusia lepas dari segala bentuk kepentingan duniawinya untuk mencapai derajat makrifat atau mengerti dan memahami eksistensi Tuhan sebagai penguasa alam.

---

[8] Dudung Abbdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* ( Yogyakarta : Ar-ruzz Media Group, 2007), 23.

[9] Sayyed Hossein Naser, Pendahuluan" dalam Sayyed Hossein Nasr (ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam, Fondasi,* terj. Rohmani Astute, (Bandung: Mizan 2002), Xxi-xxii.

Ali Purwakania mengungkapkan bahwa "Sesuatu yang bersifat spiritual memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, di dalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supranatural seperti dalam agama tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi. Spiritual memiliki arah tujuan yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan kehendak dari seseorang untuk mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ke-Tuhanan dan alam semesta, dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari indra, perasaan dan fikiran".[10]

Dalam kamus bahasa Ingris-Indonesia yang berjudul *The Contempary English-Indonesian Dictionary*, kata spirit bisa berarti arwah, hantu, peri, orang, kelincahan, makna, moral, cara berfikir, semangat, keberanian, tabiat.[11] Pemberian arti dalam kamus tersebut tentu sangat mengacu pada aktifitas jiwa yang abstrak dan kasat mata, namun arti pada kamus di atas realitasnya masih mengarah pada esensi mahluk sebagai pemilik jiwa dan cendrung bernuansa profan.

Menurut Mimi Doe dan Marsha Walch spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri nilai-nilai, moral, rasa memiliki dan memberi, serta arah dan arti pada kehidupan. Selain itu, spiritualitas juga dimaknai sebagai kepercayaan akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar dari kekuatan diri, suatu kesadaran yang menghubungkan seseorang dengan Tuhan atau

---

[10]Ali B. Purwakania Hasan,*Psikologi Perkembangan Islam (Menyingkap Ruang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran hingga Pasca Kematian)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 288-289.

[11] Peter Salim. *The contemporary English-indonesian dictionary*, (Jakarta : Modern English Press, 1996), 56.

apapun yang disebut sebagai sumber keberadaan dan hakekat kehidupan. Baginya spiritualitas juga mengandung kesadaran akan adanya hubungan suci dengan seluruh ciptaan dan pilihan untuk merengkuh hubungan itu dengan cinta.[12]

Definisi lain tentang spiritual yaitu menurut Rudolf Otto yaitu spiritual sebagai sebuah pengalaman yang suci yang dialami manusia dengan Tuhannya yang kemudian direfleksikan dalam perilaku sosial mereka[13]. Dengan kata lain, moralitas yang tinggi dalam prilaku sehari-hari didasari oleh asas-asas dogmatis yang menghubungkan hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya sehingga dapat tercapainya kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarkat.

Dari definisi-definisi spiritual di atas dapat diambil kesimpulan dengan menarik dua pengertian yaitu *pertama*, pembahasan tentang hubungan manusia yang lebih jauh dengan Tuhannya dan *kedua*, aplikasi dari pengalaman hubungan tersebut dalam kehidupan sehaari-hari. Kedua makna tersebut mencakup hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya dan sebagai representasi hubungan tersebut diaplikasikan pada hubungan yang baik antara manusia dengan sesamanya.

Spiritualitas sangat erat hubungannya dengan agama, sehingga dalam ajaran suatu agama memiliki bahasan tertentu untuk dimensi spiritual secara khusus. Sebagai contoh dalam ajaran Islam misalnya, istilah spiritual dekat

---

[12] Mimi Doe Dan Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting*, terj. Rahmani Astute, (Bandung: Kaifa , 2001), 20.

[13] Edy AH. Iyubenu , "*Spiritualitas itu Samudera, Sains itu Selokan-selokan*" dalam Sayed Hossein Naser, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam, Jembatan Filosofis dan Relijius Menuju Puncak Spiritual*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2005), 8.

dengan kata sufisme atau tasawuf[14]. Dalam tradisi Kristen spiritualitas dapat difahami sebagai jalan untuk menjadi seorang Kristen[15] atau prilaku para rahib yang mengasingkan diri dalam biara-biara[16]. Namun dalam hal ini spiritual tidak mesti agama dan agama tidak mesti spiritual, seperti halnya orang yang menganut aliran kebatinan yang membenarkan semua agama dan memeluk bebagai agama, karena spiritual dalam sebuah agama tidak membenarkan agama lain selain agama tersebut.

Metode laku spiritual pada setiap agama atau sebuah kepercayaan, tentunya berbeda antara satu sama lain. Ada yang menggunakan cara bertapa atau meditasi, wirid, puasa, jiarah dan cara-cara lain yang dapat mendekatkan manusia pada Tuhannya melalui kontemplasi dan kekhusyuan batin. Di samping itu, adapula yang menggunakan cara-cara menjauhi segala kehendak nafsu dan kenikmatan duniawi tetapi tetap berbaur dengan masyarakat umum dalam kesehariannya, namun segala perbedaan tersebut hanya dibatasi dengan teritorial agama. Adapun tujuan dari laku spiritual yang dilakukan oleh setiap orang bermuara pada satu entitas yaitu Tuhan yang Maha Esa.

Konsep spiritual menjadi dasar dalam kehidupan manusia sehari-hari untuk berbuat dan berprilaku positif yang diaplikasikan dengan saling mengasihi dan menyayangi, saling menghormati, saling menghargai dan saling memberi. Tidak peduli apapun itu bentuk agamanya, ras dan sukunya, warna kulit bahkan jenis habitatnya. Seseorang yang mendalami spiritual

---

[14] Nuraini Habibah , *Spiritual Anand Krishna* "*Sebuah Pondasai Teologis Pluralism Agama*", *Tesis.* (Pasca Sarjana UIN SUKA, 2006), 21.

[15] Jonathan Z. Smith (ed.), *The Harper Collins Dictionary of Religion*, (New York : Harper Collins Publisher inc, 1995), 103.

[16] M. Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 3.

dengan baik akan menemukan jati dirinya sebagai manusia, menghormati orang lain sebagai mahluk Tuhan, tidak akan membenci hal yang tidak pantas dibenci dan tidak akan berbuat kerusakan dimuka bumi.

Makna pertama dalam pengertian spiritualitas yaitu hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhannya, yang didalamnya terdapat cinta dan pengabdian. Dalam proses penjalinan hubungan inilah manusia diwajibkan untuk mencari ilmu pengetahuan tentang jalan yang benar yang ia tempuh, maka agama dan guru yang kafabel dan bonafid menjadi modal utama manusia untuk menuju kebenaran, karena dalam proses penjalinan hubungan ini adakalanya manusia diintervensi oleh mahluk gaib yang menyatakan diri sebagai Tuhan, Leluhur, Malaikat atau Dewa yang kemudian seseorang merasa diberi ilham atau petunjuk tentang suatu kebenaran. Meskipun dengan cara yang tidak bertentangan dengan kebiasaan atau cara-cara yang sesuai dengan suatu ajaran, akan tetapi gangguan dari alam gaib tak kunjung hilang. Hal ini dapat melahirkan konfusi dalam tatanan kepercayaan masyarakat dan sulit untuk dipecahkan karena keterbatasan manusia yang tidak mampu membedakaan mana yang gangguan dari alam gaib sebangsa Jin dan Syetan dan mana ilham atau kebenaran yang datang dari Tuhan.

Beberapa hal yang menjadi pondasi protektif dalam proses pendekatan spiritual diantaranya adalah mencari ilmu pengetahuan tentang eksistensi maupun subtansi Tuhan, mencari guru pembimbing yang bisa mengarahkan dan diyakini oleh kebanyakan orang akan kebenarannya serta menjalankan ritual sesuai dengan tuntunan agama dan dinilai tidak bertentangan dengan

norma-norma masyarakat. Tiga hal tersebut cukup untuk menjadi pondasi dalam proses perjalanan spiritual seseorang.

Suatu kebenaran yang datang dari Tuhan bisa melalui "*hatif*" (suara tanpa wujud), bisa melalui nabi dalam sebuah mimpi[17] dan bisa pula dari leluhur yang dipercaya dekat dengan Tuhan atau guru spiritual yang diyakini kealimannya. Petunujuk ini diyakini kebenarannya karena petunujuk yang datang biasanya tidak bertentangan dengan *syariat* yang diajarkan dalam agama dan tidak bertentangan dengan norma-norma sosial dalam masyarakat sehingga petunjuk tersebut lebih dominan pada hal-hal yang positif dan maslahat ketimbang hal-hal negatif yang merugikan masyarakat.

Selain itu ada pula petunjuk yang datang dari Setan. Petunjuk ini biasanya bertentangan dengan *syariat*, norma sosial bahkan bertentangan dengan moral dan susila seperti petunjuk yang mengharuskan seseorang bersetubuh dengan perempuan selain istrinya atau seseorang harus meminum darah seorang gadis, makan daging orang yang sudah meninggal dan sebagainya. Hal ini sangat rawan bagi orang awam yang melakukan kontemplasi lebih dalam tanpa ilmu pengetahuan dan tanpa bimbingan seorang guru yang kafabel dalam ilmu agama atau dengan bimbingan seorang guru tapi menganut aliran ilmu hitam.

Tujuan utama pendalaman seseorang terhadap dunia spiritual ialah untuk mendekatkan diri pada Tuhan namun disamping itu seorang manusia terkadang mempunyai tujuan tertentu seperti meminta petunjuk atas

[17] HR. bukhory "Nabi bersabda barang siapa yang mimpi bertemu denganku maka ia benar-benar melihatku karena Syaitan tidak bisa meniru rupaku.

penyelesaian suatu masalah yang rumit, atau terbentur problem yang menyebabkan defresi sehingga mencari ketenangan dengan jalan mendalami spiritual. Hal semacam itu sah-sah saja karna terkadang manusia menemukan kejenuhan yang tidak bisa di atasi hingga *deadlock*, sehingga Tuhan menjadi satu-satunya tumpuan dan harapan untuk mencari *problem solving* atas apa yang ia hadapi.

Makna kedua dalam definisi spiritual yaitu aplikasi dari pendekatan diri kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mengalami proses pendekaan diri dengan yang maha kuasa, seseorang yang telah mendalami spiritual yang sempurna akan bertindak dan berlaku secara arif dan bijaksana. Dalam setiap perbuatannya diilhami naluri *Robbaniah* yang memancarkan belas asih dan kasih sayang pada sesama, ia paham dan mengerti bahwa seluruh mahluk yang ada di dunia ini milik Tuhan sehingga tidak ada alasan untuk menyakiti bahkan membunuh serangga yang tidak bersalah sekalipun.

Bayangan Tuhan hadir dalam setiap pandangannya dan alasan “karena Tuhan” hadir dalam setiap tindakannya. Ketajaman daya fikir, kepekaan rasa dan tertatanya naluri manusiawi akan melekat pada diri seseorang tatkala ia serius mempelajari spiritualitasnya. Berusaha menjadi *insan kamilan* yang berakhlak mulia dan berbudi luhur dalam setiap ucapan dan tindakan, sehingga ia memperoleh kedamaian dan ketentraman dalam kehidupannya. Untuk memperoleh ketajaman daya fikir, kepekaan rasa dan tertatanya naluri

manusiawi maka dibutuhkan *laku brata* dan *manages*, artinya berkehidupan penuh keprihatinan dan menegakkan upaya serta iman dan takwa.[18]

Dari kedua makna spiritual di atas, keduanya merupakan dwi tunggal yang tidak bisa dipisahkan antara satu sama lain. Menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan serta pengamalan etika, akhlak dan moral yang mulia dalam kehidupan sehari-hari merupakan satu kesatuan dimensi spiritual dalam kehidupan manusia, jika salah satu hilang atau terpisah maka hal itu tidak bisa disimpulkan dengan makna spiritual yang sesungguhnya.

1. Keislaman

Dalam ajaran Islam secara global kedua kandungan makna spiritual tersebut diringkas dalam sebuah pedoman yang bernama "Rukun Islam". lima pilar utama dalam rukun Islam ini cukup mewakili representasi hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesama makhluk, yang mana dalam pengertian secara mendalam dari lima pilar tersebut dapat dijadikan acuan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Lima pilar tersebut ialah Syahadat, Sholat, Zakat, Puasa dan Ibadah haji ke Baitullah.

*Pertama,* Syahadat atau persaksian merupakan ikrar seseorang pada Tuhan dan Nabinya bahwa ia mengikrarkan diri sebagai hamba Tuhan dan umat dari seorang nabi. Dengan syahadat ini seseorang sudah dianggap masuk agama Islam, dengan ucapan dan i'tikadnya ia bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan

[18] Ki juru bangun jiwo, *Belajar Spiritual Bersama "The Thinking General"* (Yogyakarta : Jogja Bangkit Publisher , 2009), 35.

Allah. Tanpa syahadat seseorang belum dianggap masuk Islam walaupun dalam hatinya ia mengakui ke-esaan Allah dan kenabian nabi Muhammad.[19]

*Kedua,* Sholat lima waktu yakni Dzuhur, Asar, Magrib Isya dan Subuh. Sholat merupakan bentuk penyembahan pada Tuhan dari seorang hamba yang telah berikrar/bersyahadat. Dengan sholat ini seorang hamba berarti telah mengiklaskan dirinya untuk patuh tunduk pada Tuhan alam semesta. Selain itu sholat juga merupkan kewajiban bagi setiap orang, dalam situasi dan kondisi apapun. Dalam ajaran Islam seorang hamba yang masih berakal wajib melakukan sholat lima waktu.

*Ketiga,* Zakat bagi orang yang mampu. Beda halnya dengan sholat, zakat merupakan kewajiban seorang mukmin yang hidup berkecukupan dan tidak wajib zakat bagi orang miskin yang hidup dengan serba kekurangan. Selain bentuk ketaatan kepada Allah, zakat juga merupakan bentuk simpatik seorang manusia terhadap sesama. Dengan kata lain secara fungsional zakat dapat diartikan sedekah walaupun dalam pengertian definisi dan syarat-syaratnya memiliki banyak perbedaan. Disamping itu zakat juga merupakan pembersihan diri dari segala kotoran batin, dengan begitu subtansi dari zakat mencakup hubungan pertikal (pada Tuhan) dan horizontal (pada mahluk).

*Keempat,* puasa di bulan Ramadhan, puasa merupakan ibadah *mahdzoh* yang hubungannya langsung dengan Allah dengan mengosogkan

---

[19]Al-Bukhory, *Shahih Al-Bukhory*, Ringkasan Hadits Shahih Al-Bukhory, Hadits Nomer 8. Terj Ahmad Zaidun (Jakarta : Pustaka Amani, 1996), 10.

perut dan mengendalikan hawa nafsu. Puasa juga sebagai jalan untuk melatih diri dalam memperbaiki sifat, watak dan karakter sehingga orang yang puasa senantiasa tidak berlebihan dalam menjalani hidup dengan pola makan yang teratur, menahan amarah, mengendalikan syahwat dan memperbanyak ibadah. Selain itu puasa juga mempunyai hikmah yang salah satu diantranya yaitu merasakan laparnya orang yang hidup dibawah garis kemiskinan.

*Kelima* naik haji ke Baitullah. Naik haji bukanlah ibadah yang mutlak diwajibkan pada setiap muslim, sama halnya dengan zakat naik haji hanya wajib bagi yang mampu serta memenuhi segala persyaratannya. Ibadah haji merupakan ritual tahunan di bulan Dzulhijah. Kegiatan inti ibadah haji dimulai pada tanggal 8 Dzulhijah ketika umat Islam bermalam di Mina, *wukuf* (berdiam diri) di Padang Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah dan berakhir setelah melempar jumrah pada tanggal 10 Dzulhijjah. Ritual ibdah haji sudah ada sejak Nabi Ibrahim, namun seiring dengan berjalannya waktu ritual ini mengalami berbagai pembaharuan hingga masa Nabi Muhammad.

2. Mistisisme dan Sufisme

Klasifikasi Pembahasan spiritual secara mendalam pada penelitian ini mengacu pada dua katagori yaitu mististik dan sufistik. Kedua hal tersebut mempunyai esensi yang sama yaitu relevansi antara manusia dengan yang Maha Gaib atau Tuhan. Pengertian mististik dan sufistik (tasawuf) tidak jauh berbeda, namun para ahli filsafat berbeda pendapat

dalam mendefinisikan masing-masing pengertian antara mistik dan tasawuf. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa mistik adalah tasawuf dalam Islam dan sebagian lagi berpendapat bahwa mississtik berbeda dengan tasawuf.

Harun Nasution dalam bukunya "*Falsafah Dan Mistikisme Dalam Islam"* dikatakannya bahwa dapat difahami tasawuf itu mistikisme, karena yang dibicarakannya itu adalah tasawuf padahal judul dalam buku itu adalah mistikisme dalam Islam, bukan tasawuf[20]. Orang-orang Barat menamakan tasawuf itu sebagai *The Mistic Of Islam* atau *Islamic Mystism*, begitu pula dengan Simuh dalam bukunya *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, ia berpendapat bahwa tasawuf atau mistik adalah filsafat kebatinan, pusat kegiatannya adalah merenung mencari pengahyatan *kasyaf* yaitu penghayatan kejiwaan terhadap ilmu serba gaib dan *ma'rifat* pada dzat yang *haqq*.Dua jenis yang berbeda namun memang bisa dikompromikan untuk saling mendukung dan saling menguatkan dalam bangunan baru yakni Islam yang mistis atau tasawuf.[21]

Rufus M. Jones memberi pengertian bahwa yang dinamakan mistik itu intinya adalah pengalaman atau kesadaran berhubungan dengan Tuhan secara langsung[22]. Pengalaman ini bisa dialamai oleh seseorang dalam keadaan ektase. Dalam istilah Jawa dikenal dengan istilah *lebur ing papan lan tulisan*, ada juga yang menamakan *Manunggaling Kawula Gusti* dan

---

[20] Romdon, *Tasawuf dan Aliran Kebatinan* (Yogyakarta: Lembaga Studi Falsafah Islam, 1995), 8.

[21] Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya :1996) 13.

[22] *Ibid*., hal. 9.

dalam tasawuf ada yang menamakan *fana wal baqa, ittihad isyrak, ma'rifat* dan lain-lain. [23]

Sebagian ahli filsafat memandang perbedaan makna antara mistik dengan tasawuf, jadi mistik bukanlah tasawuf yang kita kenal. Jika ditinjau secara derivasi maka tasawuf bukanlah mistik dan mistik bukanlah tasawuf. Pengertian mistik di atas tendensinya mengacu pada peristiwa yang dialami ketika manusia merasa jiwanya telah sampai pada Tuhan sedangkan tasawuf memiliki pengertian proses manusia menuju Tuhan dengan mengesampingkan kesenangan duniawi.

3. Mistisisme Jawa

Segala ritual warisan leluhur suku Jawa yang murni berasal dari agama asli Jawa disebut dengan Mistisme Jawa. Dalam prakteknya ritual-ritual peribadatan tersebut memiliki kemiripan dengan ritual yang ada dalam agama Islam dan agama-agama sebelum Islam seperti Hindu dan Budha. Akan tetapi dalam hal ini Mistisme Jawa yang memiliki pengaruh dari agama-agama tersebut berujung pada agama Islam sehingga mistisme Jawa memiliki landasan keislaman yang selanjutnya disebut dengan ritual Islam *Kejawen.*

Pada dasarnya mississtik dalam Islam *Kejawen* memiliki proses yang harus dilalui agar tujuan pendekatan diri pada Tuhan dapat tercapai. Beberapa ahli filsafat seperti Rufus M. Jonees, S.G.F Brandon, Friedrich Heiler dan yang lainnya mengemukakan diantara jalan dan tingkatan

[23] Romdon, "*Tasawuf...",* hal. 11.

perjalanan orang mistik itu ada yang dinamakan *purgative* (pembersihan) dan *kontemplatif* (perenungan)[24]. Setelah proses tersebut dilalui maka akan muncul suatu kekuatan yang datang pada diri seseorang yang telah berhasil menjalankan kedua proses tersebut.

Kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan *Ilahiah* yang datang melalui proses alam dengan berupa energi atau kekuatan. Energi ini dapat dimanfaatkan seseorang baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk menolong sesama. Hal inilah yang dimaksud dengan pengalaman spiritual, di mana seseorang yang telah melakukan proses pendekatan diri pada Tuhan selanjutnya kembali memberikan kemanfaatan bagi semua makhluk Tuhan dengan arif dan bijaksana.

Keadaan yang sedemikian rupa membuat istilah mistis mengalami penyempitan makna. Dalam pandangan masyarakat awam mistis dikenal sebagai hal yang berhubungan dengan alam gaib yang identik dengan Jin, pusaka dan ilmu-ilmu gaib lainnya (*kelenik*). Padahal denotasi dari istilah mistis adalah relevansi yang lebih dekat antara manusia dengan Tuhannya. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan sebagian golongan menganggap musrik pada ritual-ritual tertentu yang dilakukan oleh golongan lain.

Mississtik dalam hal ini dialami oleh berbagai agama di Pulau Jawa secara turun temurun, mulai dari agama kapitayan/Sunda wiwitan, Hindu, Budha hingga Islam. maka tidak heran jika sebagian orang berasumsi

[24] *Ibid*., hal. 33.

bahwa Islam kejawen merupakan Islam yang sesat dan musrik. Namun dalam hal ini tuduhan tersebut tidak berdasar pada argument Islam secara komprehensif karena Islam hadir sebagai agama yang menyempurnakan agama sebelumnya, bukan sebagai pengganti agama-agama sebelumnya. Hal itu menunjukkan bahwa dalam ajaran agama sebelumnya terdapat beberapa pemahaman yang memang harus dipertahankan namun ada beberapa pemahaman yang harus digantikan.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa aliran *Kejawen* merupakan akulturasi antara ajaran Islam, ajaran Budha Jawa dan ajaran Jawadwipa (ajaran asli Jawa) yang dikolaborasikan oleh Wali songo untuk menyebarkan Islam di Pulau Jawa. Dengan demikian dapat dipahami dan dibedakan mana ajaran agama dan mana hasil budaya. Namun dari itu, Islam yang bersifat elastis bisa merangkul nilai-nilai budaya yang dianggap baik di masyarakat menjadi nilai-nilai agama sehingga budaya dalam masyarakat mengandung unsur-unsur dogmatis.

Tidak sedikit dalam pandangan masyarakat menganggap bahwa aliran *Kejawen* adalah aliran yang sesat atau aliran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam tuduhan ini *kejawen* disebut dengan aliran yang mengandung unsur *tahayul, bid'ah dan khurafat* bahkan difonis *musyrik* oleh kalangan tertentu yang fanatik terhadap ajaran Islam konserpatif padahal Islam *kejawen* adalah Islamnya orang-orang terdahulu yang menyebarkan Islam di Pulau Jawa. Bagaimana bisa, orang seperti Sunan Kalijaga yang seharusnya mendapat apresiasi dari seluruh umat

Islam di Nusantara mendapat fonis kafir dan ahli *bid'ah* oleh golongan-golongan pendatang yang memahami Islam secara tekstual belaka tanpa memahami arti sejarah, Budaya dan agama.

4. Sufisme Islam

Kata sufi berasal dari kata *safaya* yang berarti jernih. Sedangkan pendapat lain mengungkapkan bahwa kata tersebut diambil dari kata *shafwa* yang berarti orang yang terpilih. Ada juga yang berpendapat bahwa kata sufi diturunkan dari kata *shaff* yang artinya barisan atau deretan. Pemaknaan ini mengandaikan para generasi muslim awal yang tegak berdiri di baris pertama dalam ibadah ataupun dalam jihad. [25]

Menurut Imam Junaidy Al-Baghdadi (910 M) sufisme dapat di definisikan sebagai jalan mengambil kualitas yang hina[26]. Hina yang dimaksud adalah hina dari derajat duniawi seperti kemiskinan dan sifat yang cendrung tidak membutuhkan penghormatan dari manusia. Syekh Abu Hasan Al-Shadzili (1258 M) mengartikan sufisme sebagai praktik-praktik amalan dan latihan dalam diri seseorang melalui ibadah dan penyembahan lain guna mengendalikan diri pada jalan Allah SWT[27].

Menurut Syekh Ahmad Zorruq (1494 M) Maroko, ia mengartikan sufisme sebagai pengetahuan yang dapat menata dan meluruskan hati serta membuatnya istimewa bagi Allah, mempergunakan pengetahuan tentang jalan Islam secara khusus tentang hukum yang kemudian mengaitkan

---

[25] Syekh Fadhlalla Haeri *The Elements Of Sufism*, diterjemahkan dengan judul *Jenjang-Jenjang Sufisme* oleh Ibnu Burdah dan Shohifullah (Yogya; Pustaka Pelajar, 2000), 1-2.

[26] *Ibid.*, hal. 3.

[27] *Ibid*.

pengetahuan tersebut guna meningkatkan kualitas perbuatan serta memelihara diri dalam batasan-batasan hukum Islam dengan harapan muncul kearifan pada dirinya.[28]

Definisi lain yaitu menurut Syekh Ibnu Ajiba (1808 M) sufisme adalah pengetahuan yang dipelajari seseorang agar dapat berlaku sesuai dengan kehendak Allah memalui penjernihan hati dan membuatnya riang terhadap perbuatan-perbuatan yang baik. Sedangkan Syekh As-Suyuti mengatakan bahwa sufi adalah orang yang terus berupaya dalam keikhlasan terhadap Allah dan bersikap mulia kepada makhluknya[29]. Upaya-upaya yang dimaksud dalam definisi tersebut bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga mampu mencapai derajat *ma'rifat.*

Ada beberapa tahapan dalam ajaran tasawuf agar seseorang dapat mencapai derajat ma'rifat, yaitu Pertama tahapan *Via Purgative* (pembersihan diri dari dosa), kedua *via kontemplativa* (penghayatan atau perenungan, dzikir dan semedi) dan ketiga *via iluminativa* (penerangan atau terbukanya tabir).[30] Tahapan *purgativ* adalah awal dari gerbang tasawuf dengan cara bertaubat dari segala dosa, mengekang hawa nafsu dan berusaha menjauhi dosa. Selain itu agar lebih terfokus pada pembersihan diri atau dalam istilah Al-Ghajali dinamai dengan *tajkiyatunnafs* maka manusia hendaknya menjauhkan diri dari ketamakan duniawi seperti tidak berlebihan dalam makanan, hidup sederhana dan

[28]*Ibid.,* hal. 4.
[29]*Ibid*.
[30] Simuh, "*Sufisme Jawa",* hal. 40.

tidak bermewah-mewahan serta menjauhi segala perkara yang bisa menjatuhkan hati pada kecintaan terhadap dunia.

Tahapan selanjutnya ialah *Via Kontemplativ* (perenungan atau penghayatan). Tahapan ini dilalui dengan cara semedi atau dzikir yang dalam tradisi Jawa disebut dengan istilah *manages* atau *tapa brata*. Jenis bacaan wirid atau dzikir ini berasal dari guru-guru tarekat atau ulama-ulama yang dikeramatkan. Bacaan yang diamalkan biasanya berasal dari penggalan ayat Al-Quran, sholawat dan hizib atau do'a yang dibuat sendiri oleh guru tarekat. Selanjutnya dzikir atau wirid dilakukan dengan cara yang pareatif, ada yang dilakukan setelah shalat lima waktu, ada yang dilakukan husus pada malam hari, ada juga yang dilakukan dengan cara yang ekstrim yaitu dengan kungkum atau berendam di sungai dari tengah malam hingga subuh. Semua cara di atas dilakukan sesuai dengan petunjuk guru dan cara yang berbeda-beda disetiap daerah.

Tahapan *kontemplativ* dilakukan dengan berbagai cara yang pada dasarnya langkah ini merupakan pekerjaan hati. Namun dalam Islam ada sebuah metode untuk mencapai tahapan *kontemplativ* secara sempurna yaitu dengan ber-*khalwat*. Kebiasaan ber-khalwat sering dilakukan Nabi Muhammad SAW sebelum ia diangkat oleh Allah SWT sebagai Rasul. Ia sering menyepi di Goa Hira, meminta petunjuk Ilahi, setelah melihat dengan jernih kebobrokan moral masyarakat Mekkah.

Khalwat berakar dari kata *khala-yakhlu* yang berarti kosong tak berisi. Khalwat dengan demikian berarti sebagai perilaku seseorang untuk

mengosongkan dirinya dari hal-hal keduniaan, dengan jalan menyepi pada tempat-tempat tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan jangka panjang dan mengharap petunjuk Ilahi. Mengenai khalwat Nabi Muhammad SAW, Aisyah mengisahkan:

> "*wahyu yang pertama kali turun kepada Nabi adalah dalam bentuk mimpi yang benar. Sejak saat itu, Nabi sering kali menyepi (khalwat) di Goa Hira selama beberapa hari untuk beribadah kepada Allah. Hingga datanglah Malaikat Jibril menyampaikan wahyu Allah.*" (HR Al-Bukhari)

Nabi Ibrahim juga sering ber-khalwat pada usia mudanya. Dalam khalwat-nya, ia memperhatikan alam dengan seksama dan teliti. Peredaran matahari dan bulan setiap hari menarik perhatiannya. Tercatat dalam al-Quran,

> *"Ketika malam gelap mulai meyelimuti alam raya, ia (Ibrahim) melihat bintang gemintang di langit. Ia lantas berkata, 'inilah tuhanku.' Namun tidak berselang lama, bintang itu lenyap ditelan awan. Ia lantas berucap, 'aku tidak menyukai tuhan yang lenyap dan hilang. Setelah itu, datanglah rembulan yang bersinar cukup terang. Ia berucap, 'inilah tuhanku." Namun rembulan itupun akhirnya lenyap. Melihat hal itu, Ibrahim lantas berkata, 'Jikalau Tuhan tidak memberikan petunjuk-Nya padaku, niscaya aku termasuk orang-orang yang zalim.' Keesokan harinya, Ibrahim melihat matahari yang bersinar sangat terik dan panas, melebihi cahaya rembulan. Ia lantas berucap, 'Inilah tuhanku, karena ia jauh lebih besar.' Namun sore harinya, matahari itu pun menghilang. Setelah melihat fenomena rutin itu, Ibrahim akhirnya berkata, 'Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari segala yang kalian persekutukan."* (Al-An'am: 76-78).

Para Nabi dan Rasul selalu ber-*khalwat* untuk memperoleh petunjuk Ilahi. Mereka yakin bahwa hanya petunjuk Allah-lah yang akan mampu menyelesaikan segala persoalan hidup dan kehidupan umat

manusia. Karena dalam khalwat seseorang akan mampu membaca dengan cermat, arif, dan bijaksana segala problem yang dihadapi oleh manusia sehingga memperoleh cara yang tepat untuk menyelesaikannya. Petunjuk Allah tidak akan pernah datang pada orang-orang yang diselimuti hawa nafsu rendah. Ia hanya akan datang pada orang-orang yang selalu rindu petunjuk dan bimbingan-Nya. Seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS dan Nabi Muhammad SAW.[31]

Selain itu khalwat juga dilakukan di tempat-tempat petilasan dari orang-orang sebelumnya, dimana seseorang yang dianggap dekat dengan Allah telah melakukan khalwat ditempat-tempat tersebut. Dalam Al-Quran disebutkan bahwasannya petilasan seorang yang salih membawa berkah yaitu Al-Quran Surat Ali I'mroan ayat 37 dan 38.

> *"Maka Allah menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria menemuinya di Mihrab (tempat khusus untuk ibadah) dia didapati makanan disisinya. Dia berkata "wahai maryam! Darimana ini engkau peroleh?" dia (Maryam) menjawab, "itu dari sisi Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapapun yang dikehendaki tanpa perhitungan. (37). Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, "ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisimu, sesungguhnya engkau maha mendengar do'a."(38).*[32]

Tahapan ke tiga yaitu *Via Iluminativ* ialah proses terbukanya tabir penyekat alam gaib sebagai hasil dari bermunajat dan dzikir. Terbukanya tabir ini disertai dengan datangnya kekuatan-kekuatan gaib yang

---

[31]Fajar Kurnianto, "*Membiasakan Khalwat",*dalam Republika, Sabtu 7 Agustus 2004.
[32]QS. Ali'Imroan, ayat 37-38.

menjadikan orang yang berdzikir mempunyai kelebihan supranatural. Dengan *lafadz* dzikir yang selalu diucapkan setiap hari mereka bisa berdo'a kepada Allah dan langsung dikabulkan. Hal ini yang menjadikan para guru tarekat dianggap keramat dan selanjutnya kekuatan-kekuatan diluar kebiasaan tersebut disebut dengan karomah.

Dengan karomah yang dimilikinya, para guru tarekat bisa menyembuhkan penyakit, mengatasi sihir dan santet, menurunkan hujan, mendatangkan pelarisan dan lain-lain yang hubungannya dengan hal-hal diluar kebiasaan. Melalui karomah tersebutlah para ulama yang datang ke Pulau Jawa menyebarkan Islam, sehingga banyak orang berbondong-bondong mendatangi mereka untuk mengadukan berbagai keluhan sampai akhirnya orang-orang tersebut masuk Islam.

Terbukanya alam tabir dengan dimilikinya karomah bukan merupakan satu-satunya dari hasil dzikir atau samadi dengan mengingat Allah. Disamping itu ada hal lain yang bisa menjadikan seseorang mempunyai kekuatan luar biasa yaitu jalan yang sesat dengan memuja Syetan atau Jin kafir. Ajaran yang tidak dibenarkan dalam tuntunan Islam tersebut masih ada di Nusantara sampai saat ini. Namun dalam Al-Quran dijelaskan bahwasannya sihir itu ada dan umat manusia harus menjauhinya karena itu merupakan perbuatan menyekutukan Allah.

Adapun objek pada penelitian ini terokus pada sorang raja yang sangat fenomenal dimasanya yaitu Sri Sultan Hamengku Buwono IX, yang mana peneltian dibagi kedalam dua konsentrasi yaitu, *pertama*

spiritualisme Sri Sultan Hamengku Buwono IX terkait dengan mistisme Jawa dan sufisme Islam yang dianut dan diamalkan olehnya dan *Kedua* penelitian ini terkonsentrasi pada kebijakan-keagamaan yang ditetapkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam hal pembangunan sarana keagamaan, toleransi dalam beragama dan tradisi keagamaan. Dengan begitu teori dalam penelitian ini tendensinya mengarah pada Islam Jawa.

Selain teori-teori diatas penelitian ini juga dipandu dengan teori kebijakan publik dan teori keagamaan karena kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat adalah kerajaan yang berbasis agama dan budaya sehingga kebijakan keagamaan merupakan faktor yang utama dan krusial bagi masyarakat kota Yogyakarta.

Adapun teori kebijakan publik yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

Robert Eyestone berpendapat bahwa secara luas kebijakan publik dapat didefinisikan sebagai "hubungan suatu unit pemerintah degan lingkungannya"[33]. Pengertian yang dikemukakakn oleh Robert tersebut merupakan relevansi antara satu unit pemerintah dengan lingungan bukan merujuk pada person pemerintahan atau lembaga yang diprakarsai oleh satu orang, sehingga definisi tersebut mengandung dua subjek yaitu segolongan atau satu unit pemerintah dengan lingkungan.

Definisi kedua dikemukakan oleh Thomas R.Dye yang mengatakan bahwa kebijakan publik adalah apapun yang dipilih oleh pemerintah untuk

[33] Budi Winarno, *Kebijakan Public: Teori dan Proses* (Yogyakarta: Medd Press, 2008), 17.

dilakukan atau tidak dilakukan.[34] Subjek dalam definisi ini sudah jelas terlihat yaitu lebaga pemerintahan yang mencakup lembaga eksekutif, lembaga legislatif dan lembaga yudikatif. Meskipun dalam pemerintahan yang bersifat otoriter seorang raja memiliki otoritas tersendiri untuk menentukan kebijakannya.

Definisi ketiga dikemukakan oleh James Anderson yang mengemukakan bahwa "kebijakan publik adalah suatu tindakan yang mempunyai maksud yang ditetapkan oleh seorang aktor atau sejumlah aktor dalam mengatasi suatu masalah atau suatu persoalan."[35] Definisi ini mengandung arti dua subjek yaitu seorang aktor dan sejumlah aktor. Dengan begitu penelitian ini memakai teori yang dikemukakan oleh Anderson karena pengambil kebijakan adalah seorang aktor (raja) yang tidak harus bersifat demokratis untuk mengambil keputusan.

Adapun teori keagamaan dalam penelitian ini yaitu definisi keagamaan yang dikemukakan oleh Nasrudin Razak. Ia mengungkapkan bahwa keagamaan merupakan suatu bimbingan dan petunjuk yang benar yang bernilai mutlak untuk kebahagiaan di dunia dan di alam setelah mati. Petunjuk dan bimbingan dalam hal ini merupakan upaya pemerintah untuk membina masyarakat agar patuh dalam beragama dan memahami agama secara komprehensif baik dari sudut sejarah, budaya, etika dan perkembangan zaman.

---

[34]*Ibid* .
[35]*Ibid*. hal.18.

## G. Metode Penelitian

Penguraian kajian dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah, yakni sebuah metode penelitian yang bermaksud menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan sebuah peristiwa yang terjadi di masa lalu.[36] Sedangkan model penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif sehinga deskriptif dan naratif dalam penelitian sangat tampak.[37] Dalam hal ini, penelitian dilakukan untuk menyelidiki seluk beluk mistisme dan sufisme dengan mengambil objek kajian terhadap dunia spiritual dalam kehidupan Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Oleh karena itu untuk mencapai penulisan sejarah tentang masalah tersebut maka penelitian ini ditempuh melalui prosedur sebagai berikut:

1. Heuristik (pengumpulan data)

   Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yaitu:

   a. Studi Pustaka

      Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri berbagai literatur[38] yang berkaitan dengan kajian ini, baik sumber primer maupun skunder. Penggunaan sumber-sumber primer dalam penelitian ini merujuk pada buku-buku catatan sejarah Kraton Yogyakarta yang ditulis dengan bahasa Jawa yang terdapat di Kraton Yogyakarta. Adapun penggunaan sumber-sumber sekunder baik dari karya-karya

---

[36] Lois Gothak. *Mengerti Sejarah.* Terj. Nugroho Noto Santoro(Jakarta: U1 Press. 1985), 32.

[37] Arief Furchan, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya : Usaha nasional 1992), 21.

[38]Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2005), 100.

bahasa Jawa, karya hasil terjemahan, maupun karya-karya yang berbahasa Indonesia hanya digunakan sebagai pelengkap dan penguat analisa.

b. Observasi

Cara ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan terjun langsung ke lokasi yaitu Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat tempat kediaman Sri Sultan Hamengku Buwono IX. dan beberapa tempat dimana Sri Sultan Hamengku Buwono IX menjalankan ritualnya yaitu Goa Slarong Bantul, Ndelepih Khayangan Imogiri, Pantai Parang Kusumo Bantul, Makam Habib Ahmad Pekalongan, Makam Raja-raja Imogiri, Makam Raja-raja Kota Gede, Makam Pangeran Purboyo Bantul, dan Kembang Lampir Gunung Kidul. Dengan cara ini dapat memberikan data yang akurat dan dapat di pertanggung Jawabkan kebenarannya.

c. Teknik Wawancara.

Tujuan dari teknik wawancara ini adalah agar diperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai topik yang dibahas yaitu Spiritual Sri Sultan Hamengku Buwono IX mengenai pengamalan mistisisme Jawa dan Sufisme Islam yang dilaluinya. wawancara dimulai dari tanggal 3 Februari 2015 sampai 25 Desember 2015 dengan informan meliputi beberapa pemuka kerajaan dan keluarga *Dalem* Kraton Yogyakarta seperti KRT. H. Jatiningrat, KRT. Pujodiningrat, KRT. Jatidiningrat, GBPH. Yudha Diningrat, KMT. H.

Abdul Ridwan, KRT. H. Ahmad Muhsin dan beberapa ahli spiritual yang dekat dengan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, seperti Kiyai Giono, Ki Herman, Bapak Cuk Subianto dan Mbah Pusa sebagai pembanding yang dianggap cukup mengerti dalam masalah ini.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah sumber sejarah terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber. Peneliti berusaha menelaah isi tulisan dari berbagai sumber yang telah didapat, kemudian membandingkan antara tulisan yang satu dengan yang lain sehingga diperoleh data yang lebih kredibel.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Setelah melakukan kritik, baik ekstern maupun intern, langkah selanjutnya adalah penafsiran atau interpretasi. Dalam tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap segala kegiatan spiritual yang dilakukan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX, baik makna dari kegiatan spiritual tersebut maupun kegunaan dari kegiatan spiritual yang dilakukan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Sebagai fase akhir dalam metode sejarah, penelitian ini menggunakan langkah historiografi. Historiografi di sini merupakan cara pemaparan atau melaporkan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan melalui tulisan ilmiah.[39] Pada tahap ini mengutamakan aspek kronologis

[39]Dudung Abdurrahaman, "*Metodologi Penelitian Sejarah",* 116-117.

yaitu menguraikan fakta-fakta sejarah kegiatan spiritual mulai dari masa kecil hingga akhir hayatnya. Adapun kategorisasi pembahasan didasarkan pada sub-sub topik mengenai biografi, spiritualitas dan keagamaan tokoh tersebut.

## H. Sistematika Pembahasan

Penulisan hasil penelitian ini akan disusun dalam lima bab, yaitu: Bab Pertamaadalah pendahuluan, Pada bab ini terdapat tujuh sub bahasan. Yang *Pertama* membahas latar belakang masalah yang memuat alasan-alasan pemunculan masalah yang diteliti. *Kedua*, rumusan masalah yang merupakan penegasan terhadap apa yang terkandung dalam latar belakang masalah. *Ketiga,* tujuan dan kegunaan penelitian yaitu sebuah pencapaian dalam penelitian ini. *Keempat*, tinjauan pustaka yang berisi penelusuran terhadap literatur yang telah ada sebelumnya terkait dengan objek penelitian ini. *Kelima*, kerangka teoritik merupakan kerangka berfikir yang akan digunakan dalam memecahkan masalah. *Keenam,* metode penelitian berupa penjelasan langkah-langkah penelitian yang telah dilakukan. *Ketujuh*, sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas biografi Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Pada bab ini terdapat tiga sub bahasan yaitu *pertama* menjelaskan tentang latar belakang Sri Sultan dan kehidupannya dilingkungan keluarga. *Kedua*, sejarah pendidikan Sri Sultan sejak kecil hingga naik takhta. *Ketiga*, membahas kepemimpinan Sri Sultan baik berupa riwayat jabatan yang pernah

di embannya maupun orang-orang yang berperan sebgai penasehat spiritual dalam kehidupannya.

Bab Tiga adalah bab isi yang membahas spiritualitas Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Pada bab ini terdapat tiga sub bahasan, yang *Pertama* membahas tentang pengamalan agama Islam, *Kedua* pengamalan ajaran mististik Jawa dan *Ketiga* membahas tentang ritual kejawen Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Bab Empat membahas kebijakan dan pemikiran keagamaan Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Pada bab ini terdapat tiga sub bahasan. Yaitu, *Pertama* kebijakan tentang pembangunan sarana keagamaan, *Kedua* membahas kebijakan Sri Sultan dalam kehidupan toleransi beragama di daerah Yogyakarta dan *Ketiga* membahas kebijakan dalam tradisi keagamaan yang masih dipertahankan di Kraton Yogyakarta.

Bab Lima adalah bab terakhir dari penelitian yang telah dilakukan dimana penulis memaparkan kesimpulan, memberikan saran dan penutup.

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Dari seluruh uraian yang dikemukakan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Sri Sultan Hamengku Buwono IX merupakan orang yang menganut agama Islam tulen secara turun temurun, namun ia baru memahami agama secara mendalam sejak naik takhta karena masa kecil higga dewasanya ia dipondokkan di keluarga Belanda.
2. Pengamalan Islam kejawen yang dianut oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX persentasenya lebih besar pada pengamalan kejawen karena Sri Sultan belum sempat mengamalkan/menyempurnakan rukun Islam yang kelima. Akan tetapi sebagian besar laku spiritualitasnya didasari dengan ajaran agama yang berasal dari Al-Quran dan Hadits. Laku spiritual Sri Sultan setelah melaksanakan ritual-ritualnya diaplikasikan dengan memperjuangkan Yogyakarta agar bebas dari desakan penjajah dan tercipta berbagai kesejahteraan dalam masyarakat.
3. Kebijakan keagaamaaan yang ditetapkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX merupakan aplikasi dari pengamalan agama yang mana di dalamnya terkandung perintah untuk mebangun segala unsur yang mendukung kemakmuran dan kemajuan agama Islam dan mengandung nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

## B. Saran

Di zaman modern ini nilai-nilai mististisisme Jawa dan Sufisme Islam mengalami kemunduran dikarenakan gaya hidup yang lebih condong materialis membuat manusia lupa akan peran utamanya di muka bumi. Begitupula dengan hadirnya kelompok-kelompok radikal yang panatis terhadap agama membuat sebagian kelompok menganggap sesat dan musyrik kelompok lain. Alangkah baiknya jika setiap orang mempelajari agama dari berbagai sudut pandang sehingga akan melahirkan sikap toleransi antar kelompok dan toleransi antar agama.

Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan pusat peradaban di Yogyakarta yang mana keistimewaan kota Yogyakarta salah satunya terletak dalam eksistensi Kraton sebagai pusat budaya. Namun dalam hal ini, nilai-nilai agama (Islam) di Kraton Yogyakarta semakin mengalami degradasi. Padahal segala unsur yang ada di dalam Kraton Yogyakarta baik itu dari infrastruktur, budaya, etika dan estetika dibangun berdasarkan nilai-nilai agama. Seyogyanya Kraton Yogyakarta terus menerus mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi agama klasik yang diajarkan para leluhur secara turun temurun.

Banyaknya pengaruh-pengaruh aliran baru yang masuk kedalam Kraton yang menjustifikasi musyrik dan sesat pada ajaran leluhur Mataram Islam membuat sebagian tradisi keagamaan yang telah dipertahankan ratusan tahun mengalami kemunduran. Padahal jika setiap orang mau mempelajari dan memahami makna filosofi di balik segala tradisi keagamaan leluhur maka

akan diketahui bahwa setiap unsur kehidupan mengandung nilai-nilai agama. Alangkah baiknya jika masyarakat Yogyakarta paham akan makna filosofis agamis yang dijunjung tinggi oleh para pendahulu Yogyakarta. Nilai-nilai dogmatis dalam setiap budaya Yogya hendaknya difahami sebagai nilai dogmatis, sehingga tidak dipandang sebagai budaya belaka, karena kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan kerajaan Islam yang masih bertahan di Pulau Jawa.

Selain itu, dengan kafabilitas Kraton sebagai pusat Pemerintahan di Kota Yogya alangkah baiknya jika terus menerus secara intensif memberikan pemahaman kepada masyarakat umum tentang arti dari nilai-nilai agama dan makna filosofis budaya leluhur yang ada di Kraton. Sehingga tidak akan ada justifikasi sesat pada aliran Islam Kejawen dan kekayaan budaya yang dimiliki Kraton akan tetap lestari.

## DAFTAR PUSTAKA


Abbdurrahman, Dudung. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ar-ruzz media group.

Bangun Jiwo, Juru. 2009. *Belajar Spiritual Bersama "The Thinking General"* Yogyakarta : Jogja Bangkit Publisher.

Baskoro, Haryadi. 2011. *Wasiat HB IX : Yogyakarta Kota Republik.* Jakarta : Galang Press.

Bratasiswara, Harmanto. 2000. *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa.* Jakarta : Yayasan Surya Sumirat.

Doe, Mimi, dkk. 2001. *10Prinsip Spiritual Parenting*, terj. Rahmani Astute, Bandung: Kaifa.

Furchan, Arief. 1992. *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif.* Surabaya : Usaha nasional.

Gothak, Lois. 1985. *Mengerti Sejarah.* Terj. Nugroho Noto Santoro. Jakarta: UI Press.

Haeri, Fadhlalla. 200. *The Elements Of Sufism*, diterjemahkan dengan judul *Jenjang-Jenjang Sufisme* oleh Ibnu Burdah dan Shohifullah. Yogya: Pustaka Pelajar.

Habibah, Nuraini. 2006. *Spiritual Anand Krishna* (*Sebuah Pondasai Teologis Pluralism Agama*), *Tesis*. Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN SUKA.

Heryanto, Mas Fredy. 2009. *Mengenal Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Warna Grafika.

Hossein Naser, Sayyed. 2002. *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam,* Bandung: Mizan.

Ibrahim Alfian, Teuku, dkk.1998. Sri *Sultan Hamengku Buwono X, "Sambutan" dalam Islam dan Khasanah Budaya Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Indonesia.

Iyubenu , Edy AH. 2005. "*Spiritualitas itu Samudera, Sains itu Selokan-selokan*" Yogyakarta : IRCiSoD.

Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Bentang.

Mark R, Woodward. 2006. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim H. S. Yogyakarta: LkiS.

Mulyati, Sri. 2005. *Mengenal dan Memahami Thariqah-thariqah Muktabarah di Indonesia.* Jakarta: Kencana.

Ngabdurrohman. 2011. *Tradisi Amaliah NU dan Dalil-dalilnya.* Jakarta : LTM-PBNU.

Purwakania Hasan, Ali B. 2006. *Psikologi Perkembangan Islam (Menyingkap Ruang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran hingga Pasca Kematian).* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,

Roem Moehammad. 2011. *Takhta Untuk Rakyat:Celah-Celah Kehidupan Sultan Hamangkubuwono IX.* Jakarta: PT Gramedia.

Romdon. 1995. *Tasawuf dan Aliran Kebatinan.* Yogyakarta: Lembaga Studi Falsafah Islam.

Salim, Peter. 1996. *The contemporary English-indonesian dictionary*, Jakarta : Modern English Press.

Shashayana, Dhamar. 2014. *Induk Ilmu Kejawen: Wirid Hidayat Jati.* Jakarta :Dolphin.

Simuh. 1996. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa.* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Smith, Jonathan Z. 1995. *The Harper Collins Dictionary of Religion.* New York : Harper Collins Publisher.

Soehadha, 2008. *Orang Jawa Memaknai Agama.* Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Sunyoto, agus. 2014. *Atlas Wali Songo.* Depok : Pustaka Iman.

Suwarno, P.J. 1994. *Hemengku Buwono IX dan Sistem Pemerintahan Birokrawsi Yogyakarta 1942-1974.* Yogyakarta : Kanisius.

Sarwono, Ahmad. 2015. *Sabda Raja HB X Dalam Timbangan Revolusi Karakter Istimewa.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Suratmin. 2002. *Peranan Sri Sultan Hb Ix Pada Tahun 1950-1965*. Yogyakarta: UII Press.

Sumantri, Purwo. 1944. *Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Sejarah Serta Sawatawis Pranatan Lampah Budaya*. Yogyakarta : kraton Yogya.

Tuti Artha, Arwan. 2007. *Dunia Spiritual Soeharto*. Yogyakarta : Galang Press.

Winarno, Budi. 2008. *Kebijakan Public: Teori Dan Proses*. Yogyakarta: Medd Press.

http//Kolompakar.blogspot.co.id/2011/11/hajinya orang-orang Jawa, diakses tanggal 04 Februari, 2016.

http://www.wonogirikab.co.id/home.php?mode=content&id=218.

Ki Hudoyo Doyodipuro, *Horoskop Jawa.Misteri Pranat.Mangsa*,http:/www.primbon.com/horoskok/php.

http://www.harianjogja.com/baca/2015/05/19/sejarah-kraton-mataram-petilasan-mbang-lampir. banyak-dikunjungi-pemimpin-daerah-605692

http://www.merdeka.com/peristiwa/pantai-parangkusumo-gerbang-istana-nyi-roro-kidul.html

http://alousyus.blogspot.co.id/2014/03/perlawanan-pangeran-diponegoro.html

http://www.sarkub.com/2012/manaqib-al-habib-ahmad-bin-abdullah-bin-thali. Alatas.pekalongan.

http://yogyakarta.panduanwisata.id/wisata-religi/makam-pangeran-poerboyo-berziarah-sembari-melihat-peninggalan-jaman-mataram/

http://www.direktopati.com/p/about-us.html?m=1

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sunan_Geseng.

http://www.thearoengbinangproject.com/makam-pangeran-dipongoro-makassar

www.masjidsokotunggal.blogspot.com/menujukebangkitanumat, diakses tanggal 6 Maret 2016

https://id.wikipedia.org/wiki/Tarekat_Qodiriyah_wa_Naqsyabandiyah, 2005).

# DAFTAR INFORMAN

| NO | NAMA | ALAMAT | KETERANGAN | FOTO |
|---|---|---|---|---|
| 1. | KRT. H. JATININGRAT (ROMO TIRUN) | YOGYAKARTA | KEPONAKAN SRI SULTAN HB IX | |
| 2. | GBPH. YUDHADININGRAT | YOGYAKARTA | SALAH SATU PUTRA SRI SULTAN HB IX | 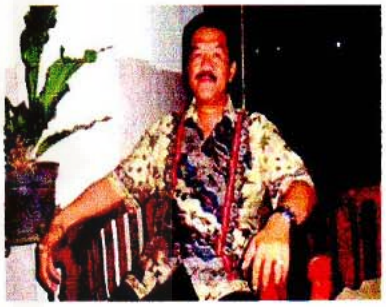 |
| 3. | KYAI GIONO | KLATEN | | |
| 4. | KMT. H. ABDUL RIDWAN | YOGYAKARTA | PENGAGENG II KAWEDANAN PENGGULON DAN PENGIRIT (PEMIMPIN) ABDI DALEM PUNOKAWAN KAJI | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 5. | KRT. DRS. H. AHMAD MUKHSIN | YOGYAKARTA | PENGAGENG II KAWEDANAN PENGGULON | |
| 6. | KI HERMAN | YOGYAKARTA | BUDAYAWAN JAWA | |
| 7 | MAS PANERU NGABDUL BUSAIRI | YOGYAKARTA | ABDI DALEM KEHARTAAN KAWEDANAN PENGGULON | |
| 8. | CUK SUBIANTO | YOGYAKARTA | -Teman dekat dari salah satu putra Sultan HB IX.<br>-Pernah bergelut dalam teater yang dilatih langsung oleh Sultan HB IX. | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 9. | MBAH PUSA | BANTUL | -Kerabat Sri Sultan HB IX<br>-Pernah menjadi abdi dalem pada masa HB IX<br>-penasehat HB X.<br>-Usia saat ini 99 tahun. | |
| 10. | KRT. PUJODININGRAT | YOGYAKARTA | -CUCU DARI HB VIII/KEPONAKAN SULTAN HB IX.<br>-PENDIRI ORGANISASI SONG-SONG BUANA | |
| 11. | KRT. JATIDININGRAT (ROMO TITI) | YOGYAKARTA | -CUCU DARI HB VIII/KEPONAKAN SULTAN HB IX. | |
| | | | | |

**GOA HIRA**

Tempat khalwat Nabi Muhammad SAW. Dan tempat diturunkannya wahuyu pertama

**KEBANG LAMPIR**

Pantai Ngobaran Desa Kanigoro, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul.

**MAKAM PANGERAN PURBOYO**

Terletak di Wotgaleh, dusun Karangmocol, Kelurahan Sendangtirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

**MAKAM PANGERAN DIPENOGORO MAKASAR**

**MASJID PANEPEN DALAM KRATON YOGYAKARTA**

**NDELEPIH KHAYANGAN WONOGIRI**

**MASJID GEDHE YOGYAKARTA**

**GEDONG KUNING**

**ALAS NGOBARAN**

**GOA SLARONG**

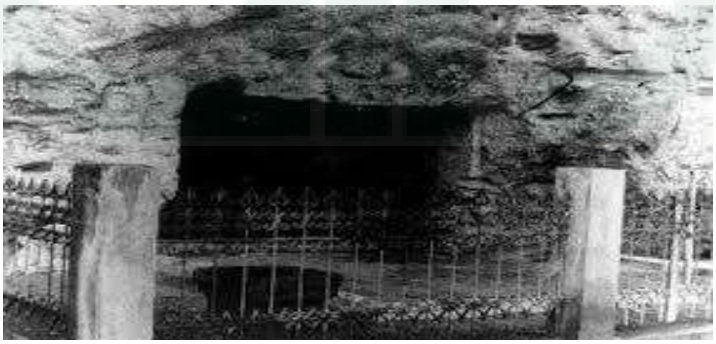

**PEMAKAMAN IMOGIRI**

**PEMAKAMAN KOTA GEDE**

**LUKISAN PANEMBAHAN SENOPATI**

**LUKISAN SULTAN AGUNG**

**SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX**

**KOMPLEK PEMAKAMAN RAJA-RAJA KUTAI**